EDISI 19 | Oktober 2016

SURAT KABAR

Refleksi Kritis dan Kreatif

BPMF PIJAR
BIRO PERS MAHASISWA FEBSAFAT

Kursi Panas Dekan Baru

Sorot 7
Transparansi Pemilihan Dekan yang Terlupakan

Riset 10
Pergantian Dekan dan Harapan Rakyat Kampus

www.bpmfpijar.com

BPMF
BIRO PERS MAHASISWA FILSAFAT
PIJAR

Susunan pengurus BPMF Pijar

Ketua Umum: Endang Dermawan
Sekretaris Umum: Puspita Sari Dewi
Bendahara Umum: Nabila Assysarifah

Divisi Redaksi
Pemimpin Redaksi: Jofie D. Bakti
Reporter: Mokhsa, Zulfikar Yahya, Arie Kamajaya, Oktaria Asmarani, M. Nur Alam Tejo, Jonathan Adolf

Divisi Perusahaan dan Bagian Umum
Pemimpin: Fajar Nugraha
Staff: Ilham Azmil Putra, Winnie Sutanto

Divisi Penelitian dan Pengembangan
Pemimpin: Bian Nugroho
Staff: Aldo Muhes, Aulia Luthfi, Surya Aditya, Yolbi Djesvi

Divisi Artistik
Pemimpin: Mahdiani Bukamo
Staff: Antonius Anton, Listian Adam, Shalfia Fala Pratika, Shilfina Putri

Alamat Redaksi BPMF Pijar:
Jl. Sosio Humaniora No. 1,
Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta
Website: bpmfpijar.com
ISSUU: bpmfpijar
Twitter: @bpmfpijar
E-mail: Pijarpijar@yahoo.com
Telp: +628812715148

Daftar Isi

Editorial | 3
Sorot | 4
Dekan Baru, Beban Lama
Sorot | 7
Transparansi Pemilihan Dekan yang Terlupakan
Riset | 10
Pergantian Dekan dan Harapan Rakyat Kampus
Peristiwa | 12
Festival Nusantara Digelar Untuk Pertama Kalinya
Peristiwa | 13
Festival Kesenian Yogyakarta ke-28 Resmi Ditutup
Piksel | 14
Dialektika | 16
Bijaksana dalam Memimpin
Dialektika|18
Gender: Relevan dan Instansi
Resensi | 20
Semua Berawal dari Sentuhan
Resensi | 22
Saling Membeku di Dinginnya Salju
Estetika | 24
Apakah Pembajakan Memberi Kepuasan?
Opini | 26
Campur Aduk Transisi Dekan

cover: Shilfinia-Pijar

Sepanjang semester gasal ini berjalan, topik mengenai pergantian dekan membumi di kampus filsafat. Kehadirannya sudah barang pasti menarik, sebab memang telah ditunggu-tunggu. Meskipun di sisi lain, isunya seperti mengisyaratkan hanya dibuat-buat, karena dalam derajat tertentu, sebenarnya hiruk-pikuk topik tersebut bisa dibilang sekadar euforia musiman.

Bagaimanapun, suksesi kepemimpinan kampus dan riuh wacananya membangkitkan kembali seperangkat masalah krusial. Pelbagai aspek kembali diperbicangkan dan dievaluasi secara spontan dan sporadis; kabar-kabar burung beterbangan, apa-apa dikritisi, siapa-siapa dicurigai. Kadangkala, saking dirasa pentingnya, sampai-sampai membuat aura kampus dalam suasana apokaliptik.

Kiranya memang banyak yang menarik untuk dibahas dari momen 4 tahunan tersebut. Bisa dilihat sendiri bahwa pergantian dekan juga selalu memuat konten politik, contohnya isu "demokrasi kampus" yang kembali membuncah berkat momen itu. Lain lagi, beberapa pertanyaan langsung tertuju pada peranan dekan itu sendiri, misalkan: seberapa jauh dekan dapat mempengaruhi kultur akademik suatu fakultas? Atau, seberapa jauh dekan bisa disalahkan atas kejadian-kejadian buruk yang terjadi di tahun-tahun mendatang?

Maka dari itu, topik pergantian Dekan Fakultas Filsafat dipilih menjadi tema besar dalam *Surat Kabar BPMF Pijar Edisi 19* ini. Di dalamnya, dapat ditemukan beragam konteks yang bisa dirangkum ke keseluruhan gambaran permasalahannya. Alih-alih hanya meramaikan isu aktual, dengan segenap daya jurnalistik yang dipunya, kami coba menggenapkan spekulasi-spekulasi yang selama ini dibiarkan *keluyuran*. Jadi, bukan niatan kami jadi hanya *rewel* dan berpolemik tiada ujung di sini.

Kalaupun nantinya pembaca berpendapat bahwa kami hanya sok aktual, tak apa. Setidaknya, secara tidak langsung, kami memang mengingatkan bahwa momen pergantian dekan bukanlah hajatan tak bertuan. Tak salah, bukan?

Kami menerima tulisan opini dengan tema bebas, maksimal 6000 karakter. Kirimkan tulisan Anda ke e-mail BPMF Pijar <pijarpijar@yahoo.com> dengan subjek Opini, diteruskan kepada redaksi Pijar cc: <dbjofie@gmail.com> Contact Person; 081283658216 (Jofie)

Illustrasi:Fala-Pijar

Dekan Baru, Beban Lama

Seorang dekan, yang dalam pengertiannya adalah pejabat tertinggi fakultas, bisa saja dihentikan dari masa jabatannya apabila terbukti melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan universitas, salah satunya plagiarisme. Tindakan dengan meniru karya orang lain tersebut termasuk melanggar undang-undang. Hal tersebut pernah dilakukan oleh salah satu Dekan Fakultas Filsafat. Tindakan tersebut terkuak karena adanya tuntutan dari para dosen filsafat yang tergabung dalam Forum Dosen (FD). Mantan dekan tersebut menjiplak disertasi yang telah dibuat orang lain, sehingga dengan secara terpaksa ia mengundurkan diri dari jabatannya.

"Mundurnya dekan terpilih waktu itu dinilai karena rendahnya tingkat intelektualitas dan tidak adanya sosialisasi dari pihak akademik kepada mahasiswa, maka jangan heran jika pemilihan dekan dari tahun ke tahun terkesan asal-asalan dan berjalan hanya sekedar formalitas," tutur salah satu civitas akademika yang enggan disebutkan namanya. "Kiranya sampai bulan Mei tahun 2000 belum ada sanksi yang diputuskan atas tindakan dekan yang melakukan plagiarisme tersebut."

Menilik data historis, pemilihan dekan sebelum reformasi 1998 dipaparkan oleh Agus Himawan Utomo, dosen yang juga merupakan Pansel (Panitia Seleksi) Pemilihan Dekan Fakultas Filsafat tahun 2016. Ia menjelaskan bahwa pemilihan dekan di Fakultas Filsafat pada Orde Baru sangat kental dengan unsur senioritas. "Pencalonan dekan pada masa itu hanya diperuntukkan untuk dosen-dosen senior yang berpangkat tinggi dan sudah lama bekerja di fakultas, padahal dosen-dosen berpangkat tinggi sedikit jumlahnya." Agus menjelaskan, setelah reformasi, pemilihan dekan dirasa lebih adil karena semua dosen mempunyai hak untuk dipilih menjadi dekan asalkan mau dan berkompeten.

Menanggapi kejadian tersebut, *BPMF Pijar* melakukan wawancara dengan Prof. Lasiyo, selaku Guru Besar Fakultas Filsafat. Menurutnya, tata cara pemilihan dekan yang ideal seharusnya diatur dalam peraturan yang mencerminkan kemauan semua civitas akademika.

Agus Himawan Utomo mengatakan bahwa sistem yang berlaku saat ini berbeda dengan sistem yang berlaku dulu. Sistem yang berlaku sekarang adalah sistem

selection, di mana para calon dekan harus memenuhi syarat yang ditentukan. Syarat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu syarat yang bersifat umum dan bersifat khusus. Syarat umumnya sepeti warga negara Indonesia, berjiwa Pancasila, sehat jasmani rohani, dan paling rendah berpendidikan dan bergelar doktor atau sederajat. Sedangkan syarat khusus adalah memiliki jabatan akademik peling rendah Lektor, dan bersedia menandatangani Pakta Integritas Kepemimpinan UGM. Pemilihan dalam sistem *selection* ini diwujudkan melalui Panitia Seleksi, Senat Fakultas, dan Rektorat.

Di dalam lingkup Fakultas Filsafat, calon dekan yang lolos persyaratan terdiri dari dua belas orang, yaitu Joko Siswanto, Armaidy Armawi, Arqom Kuswanjono, Misnal Munir, Ahmad Zubaidi, Sindung Tjahyadi, Siti Murtiningsih, Septiana Dwiputri Maharani, Supartiningsih, Hastanti Widy Nugroho, Heri Santosa, dan Iva Ariani. Lalu, dari dua belas dosen yang memenuhi syarat tersebut terdapat enam dosen yang mencalonkan diri atau dicalonkan dari departemen masing-masing, yakni Joko Siswanto, Misnal Munir, Siti Murtiningsih, Septiana Dwiputri Maharani, Sindung Tjahyadi, dan Arqom Kuswanjono.

Setelah ada enam dosen yang mendaftar atau dicalonkan dari departemen masing-masing, barulah diseleksi kembali menjadi tiga calon oleh pihak Senat Fakultas. Dari ketiga calon dekan tersebut dibuat penilaian, lalu disampaikan data calon yang tersisa ke Rektorat.

Di dalam tahap ini, Senat Fakultas yang berhak memberikan data kepada pihak Rektorat, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi di Fakultas Filsafat, karena ditakutkan akan adanya masalah. Masalah tersebut misalnya berupa ketidaksesuaian penilaian oleh pihak Rektorat dengan pihak Senat Fakultas. Misalnya "permainan" antara Rektorat dengan calon dekan, "politik kekuasaan". Hal tersebut ditakutkan oleh pihak fakultas, karena cenderung akan memicu pertengkaran internal di lingkup kampus sendiri.

Kasus tersebut terjadi di Fakultas Hukum. Calon dekan yang menduduki peringkat pertama di fakultas berubah menjadi peringkat kedua ketika dilakukan penilaian oleh pihak Rektorat. Terjadi keributan dalam pemilihan dekan fakultas tersebut. Alhasil, para mahasiswa melakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan dan demokrasi di kampusnya.

Berbeda lagi di Fakultas Kehutanan. Dari ketiga calon dekan, dilakukan sebuah musyawarah di antara ketiganya untuk menunjuk salah satu yang paling pantas untuk menjabat sebagai dekan. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik.

Berbeda dengan sistem *selection* yang diberlakukan sekarang, di pemilihan dekan periode sebelumnya para dosen yang mengajukan diri menjadi dekan dipilih melalui sistem *election*. Jadi, setiap dosen berhak mengajukan nama yang hendak menjadi calon dekan. Nama tersebut dihitung dari banyaknya nama calon dekan yang mendapat dukungan. Maka tak heran pada masa pemilihan dekan dengan metode *election* ini terdapat dosen yang terpilih dalam dua masa jabatan, contohnya Dekan Fakultas Filsafat saat ini, Mukhtasar Syamsuddin.

Etsar, sapaan akrab Mukhtasar, berhasil

terpilih menjadi dekan dalam dua masa jabatan. Filsafat Nusantara menjadi bahan kajian utamanya. Etsar ingin menunjukan bahwa filsafat dari Nusantara ada dan tidak kalah dengan filsafat dari dunia Barat. Menurut Etsar, selama masa kepemimpinannya, ia telah berhasil menciptakan sebuah landasan untuk berdirinya Filsafat Nusantara, seperti perancangan kurikulum.

Etsar mengklaim pencapaiannya dari segi kuantitatif berupa peningkatan peminat ilmu filsafat, peningkatan jumlah dosen bergelar guru besar dan doktor, peningkatan produktivitas dosen dalam penelitian dan publikasi, dan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ilmiah mahasiswa pada tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan dari segi kualitatif, telah diciptakan situasi yang kondusif bagi civitas akademika dalam melaksanakan Tridharma, tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai yang didukung oleh perpustakaan, Laboratorium Filsafat Nusantara, pelibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik secara kolaboratif, dan terjaminnya kualitas baik fakultas melalui pengakuan Badan Akreditasi Nasional-Pendidikan Tinggi dengan Nilai A, dan kerjasama internasional dalam mengembangkan mutu kurikulum. "Semua itu sesuai dengan target dalam capaian kepengurusan saya," ungkapnya.

Perihal tanggapannya soal dekan baru, Etsar menjelaskan peran dekan sangat penting dalam mewujudkan visi fakultas yang telah dirumuskan bersama. "Dalam hal itu dekan harus bisa menjalankan tugas-tugas diplomasi agar kepentingan fakultas bisa terpenuhi, tugas-tugas pemasaran agar produk fakultas terbeli oleh pasar, dan tugas-tugas konsolidasi agar civitas akademik melangkah bersama mendukung upaya pencapaian visi," jelasnya. "Harapan saya untuk dekan terpilih adalah meneruskan tugas-tugas itu dengan melakukan inovasi dalam bidang akademik dan perluasan kerjasama internasional," tambahnya.

Menanggapi kepemimpinan Etsar selama ini, Kodrad, mahasiswa angkatan 2015, menanggapi, seharusnya pencapaian gelar yang ada pada nama dosen dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas dosen, seperti kualitas dalam menyampaikan materi pembelajaran di ruang kelas. "Selama ini, dosen melakukan pembelajaran di ruang kelas dengan metode presentasi, dan itupun mahasiswa yang memberi materi, dosen tinggal duduk santai," tuturnya. Kodrad menambahkan, hal tersebut menunjukan pendidikan di filsafat berjalan hanya sekedar formalitas.

Selain itu, dalam hal penelitian Filsafat Nusantara, menurut Kodrad, tak ubahnya seperti mata kuliah kebudayaan, metode yang digunakan pun sama dengan metode penelitian dunia Barat. "Seharusnya, fakultas menemukan cara tersendiri untuk mengkaji Filsafat Nusantara. Sehingga visi fakultas tentang *local wisdom* benar-benar memiliki esensi, tidak hanya digembor-gemborkan pada visi fakultas saja."

"Lalu tentang Pancasila seharusnya dikaji lebih luas, tidak seperti sekarang ini yang cenderung hanya mengkaji Pancasila dari kacamata Notonagoro. Itu terbukti dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Padahal masih banyak tokoh yang mengkaji Pancasila baik secara substansi, ontologis maupun filsafati," tukas Kodrad. **(Yolbi)**

Transparansi Pemilihan Dekan yang Terlupakan

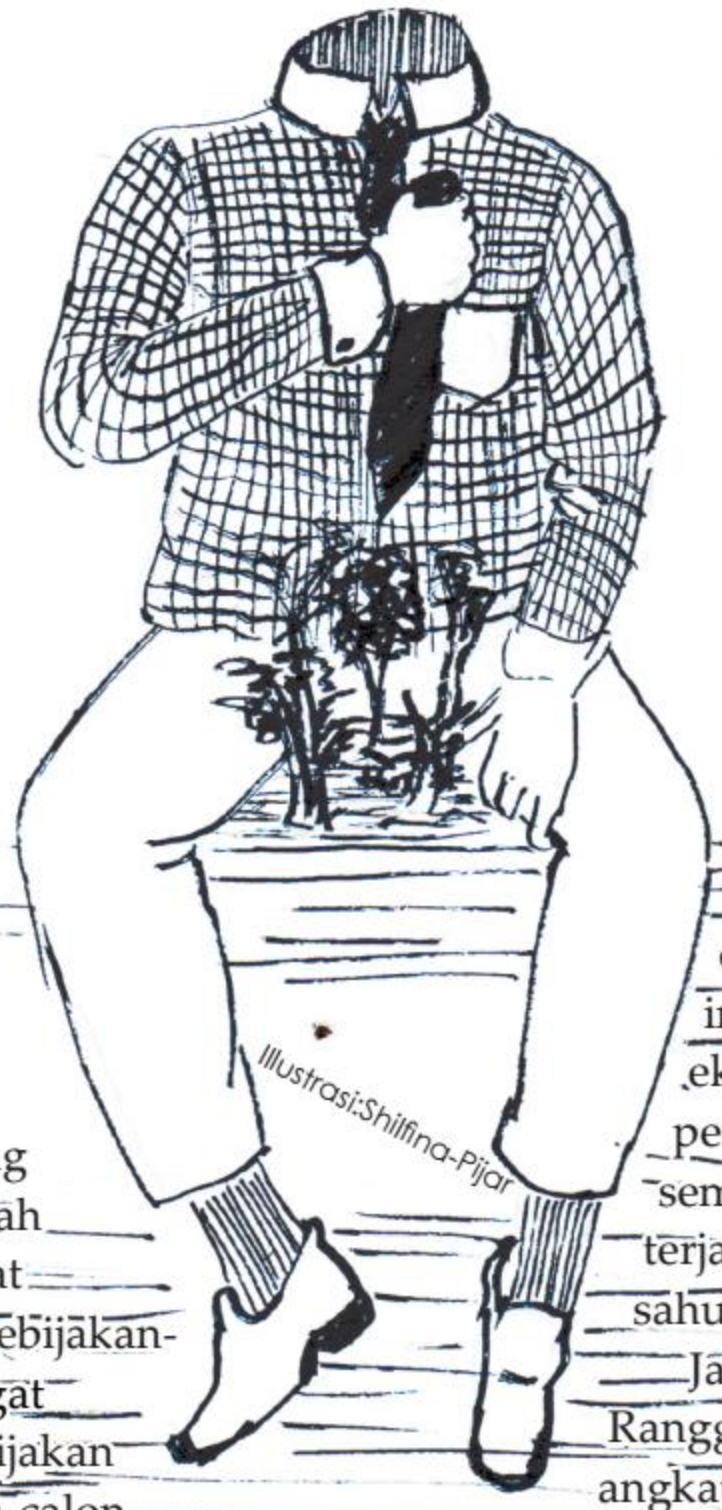

Pergantian dekan yang akan diresmikan pada bulan Oktober nanti bisa menjadi momentum bagi kehidupan di Fakultas Filsafat menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilihat dengan direalisasikannya kebijakan-kebijakan baru. Tetapi, sangat disayangkan kebijakan-kebijakan maupun visi dan misi calon-calon dekan tidak terdengar sampai-di-telinga mahasiswa. Hal itu dibuktikan oleh data riset BPMF Pijar di hal. 10. Dari sana, terlihat satu hal yang sering terlupakan, yaitu transparansi.

Akan tetapi, beberapa mahasiswa filsafat ternyata mengetahui diadakannya pemilihan dekan, salah satunya Fajar Cahyono. Fajar mengaku mengetahui tentang diadakannya pemilihan dekan. Tetapi, informasi yang ia dapat bukan dari lingkup internal kampus, melainkan eksternal. "Saya tahu adanya pergantian dekan karena semua fakultas UGM sedang terjadi pergantian dekan," sahutnya.

Jawaban serupa muncul dari Rangga Mahaswa, mahasiswa angkatan 2014. Ia mengaku mengetahui akan dipilihnya dekan baru di Fakultas Filsafat, tetapi informasi yang diperoleh hanya sebatas desas-desus yang diperbincangkan sebagian mahasiswa dan dosen. "Sejauh ini saya tidak merasakan adanya pemberitahuan dari pihak akademik tentang pergantian dekan yang baru," tuturnya.

Tertutupnya transparasi pemilihan

dekan sesungguhnya bukanlah masalah sepele. Malah, permasalahan ini sangat penting bagi mahasiswa, yang dituntut oleh dosen untuk mememiliki sifat kritis terhadap kondisi sekitar, seperti diutarakan oleh Rangga. Ia berpendapat bahwa mahasiswa berhak mengetahui berlangsungnya pergantian dekan. Menurutnya, semakin terbukanya informasi akan semakin memberikan dampak yang baik, yaitu mengurangi desas-desus dan tanggapan negatif mahasiswa terhadap pihak akademik. Baginya, mahasiswa perlu untuk terlibat didalam pemilihan dekan. Fajar Cahyono juga beranggapan demikian. Ia berpendapat, sebagai mahasiswa, dirasa sangat perlu untuk mengetahui perkembangan pergantian dekan, walau hanya SK Rektor.

Hal ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa aktif di filsafat, tetapi dirasakan juga oleh seorang alumnus yang aktif sebagai mahasiswa sejak tahun 2005 hingga 2013, Gigih Prayoga. Ia menjelaskan bahwa transparansi pemilihan dekan sejak di jamannya selalu bersifat tertutup dan mahasiswa tidak pernah dilibatkan. "Informasi internal bersifat ekslusif, malah kita (mahasiswa, red.) yang harus aktif bertanya dengan orang-orang akademik," pungkasnya.

Pada pemilihan dekan tahun 2016 ini, ternyata tata cara pemilihannya menggunakan metode yang berbeda dari pemilihan periode sebelumnya, tahun 2012. Pemilihan dekan sekarang diatur dalam Peraturan Rektor No. 7 tahun 2016. Agus Himawan Utomo, selaku Sekretaris Pemilihan Dekan menjelaskan bahwa di dalam peraturan tersebut mengharuskan pemilihan dengan metode selection. "Pemilihan dengan cara selection dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya perpecahan antara dosen-dosen seperti tahun-tahun sebelumnya," jawabnya.

Guru Besar Fakultas Filsafat, Prof. Lasiyo, saat ditanyai BPMF Pijar perihal tenggapannya mengenai pemilihan dekan, mengungkapkan, pemilihan dekan dengan metode apapun tetap berisiko menimbulkan konflik. "Sudah lumrah terdapat konflik perihal pergantian dekan," sahut Lasiyo saat diwawancarai di Ruang Guru Besar Fakultas Filsafat.

Tanggapan juga bermunculan dari berbagai elemen kampus. BPMF Pijar menemukan fakta bahwa ternyata tidak semua elemen kampus setuju dengan metode selection. Dwi Hernawan, petugas akademik Fakultas Filsafat, menganggap bahwa pemilihan dekan dengan cara itu tidak adil. Ia pernah memberikan usulan pada rapat bersama karyawan dan dekan, menurutnya pemilihan dekan seharusnya melibatkan seuruh elemen fakultas. "Dokarmas (dosen, karyawan, mahasiswa) seharusnya dapat ikut serta dalam pemilihan dekan yang baru, itu baru adil," tegas pria yang kerap dipanggil Wawan itu. Menurutnya, minimal perwakilan dari setiap Badan Kegiatan Mahasiswa (BKM) ikut serta, karena mahasiswa juga berhak memilih untuk menyalurkan aspirasinya.

Keberatan akan pemilihan dengan metode selection ini juga muncul dari Fajar, yang menganggap mahasiswa filsafat seharusnya selalu berpikir kritis. Baginya, mahasiswa seharusnya terlibat dalam proses pemilihan dekan, karena mahasiswa mempunyai peran penting, yaitu sebagai agen netral. "Agen netral yang saya maksudkan bahwa kita (mahasiswa, red.) dapat bergerak tanpa setiran pihak lain," tuturnya.

Pendapat yang sama juga muncul dari Rangga. Ia menganggap bahwa

penting bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pemilihan dekan, karena mahasiswa merupakan anak dari dekan yang akan terpilih. "Jika memang tidak diperkenankan, paling tidak mahasiswa berhak mengevaluasi dekan terpilih yang akan memimpin kita (mahasiswa, red.)," jawabnya.

Agus Himawan Utomo mempunyai alasan tersendiri mengapa mahasiswa tidak terlibat dalam pemilihan dekan. Di balik adanya Peraturan Rektor No. 7 tahun 2016, baginya kehidupan mahasiswa tidak lama di lingkungan kampus. Ditambah dengan kesibukan mahasiswa yang baru terlepas dari liburan semester dan kesibukan menyiapkan berbagai kegiatan untuk mahasiswa baru. "Saya juga sudah memberikan sosialisasi untuk mahasiswa melalui selembaran yang dipasang di mading-mading fakultas," ungkapnya.

Pemilihan dekan yang langsung dari Rektorat ternyata menimbulkan ketakutan-ketakutan baru. Wawan, mengungkapkan ketakutan terbesarnya, yaitu adanya permainan politik pihak-pihak tertentu dengan orang-orang di bagian Rektorat, seperti yang pernah terjadi sebelumnya. "Hal tersebut dapat juga memunculkan alibi demi membela kepentingan golongan tertentu," tambahnya.

Selain itu, bagi Wawan, sebaiknya Rektorat tidak mengintervensi tata cara pemilihan dekan di Fakultas Filsafat, bahkan dalam segala pekerjaan rumah. "Rektorat seharusnya layaknya pemerintah pusat yang memberi hak otonom kepada pemerintah daerah, bukan ikut campur di dalamnya," menurutnya. Padahal, fakultas mempunyai kebijakan sendiri, lantas juga masih diatur oleh Rektorat, hal itu menjadi aneh saat dikorelasikan.

Di sisi lain, ketakutan dari tidak ikut sertanya mahasiswa dalam pemilihan dekan adalah terciptanya generasi mahasiswa yang apatis terhadap kebijakan-kebijakan baru. Padahal, kebijakan tersebut akan mempengaruhi aktivitas di lingkup kampus. Ketakutan yang lebih besarpun muncul, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh dekan terpilih, dan masalah-masalah lain karena mahasiswa dibiarkan tidak tahu.

Tertutupnya arus pemilihan dekan bagi mahasiswa juga ditakutkan menutup jalan bagi berbagai BKM yang sedang mengembangkan dirinya, karena tanpa adanya transparansi mahasiswa tidak tahu berapa kapasitas dana dari fakultas yang harusnya bisa diperoleh BKM. Dapat dilihat berbagai kegiatan BKM yang mandeg dan terkesan itu-itu saja, karena susahnya menggalang dana.

Harapan-harapan akan dekan terpilih terus bermunculan dari berbagai civitas akademika. Guru Besar Fakultas Filsafat, Prof. Lasiyo, mengharapkan kesungguhan bagi dekan yang akan menjabat nanti sebagai pemangku jabatan tertinggi. "Semoga dekan terpilih dapat bekerja secara profesional, sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Profesional maksudnya dia sadar akan mandat yang diberikan," pungkasnya.

Harapan yang berbeda diutarakan oleh Wawan, selaku petugas akademik fakultas. "Saya harapkan dekan yang bisa diajak sharing, berkomunikasi, peduli dengan pegawai dan hak-haknya, tidak ada kontra dengan kebijakan yang telah ditetapkan, menjadi guru bagi dekan-dekan yang akan datang. Jika dekan yang akan datang bersifat cuek maka saya akan mengimbangi sikap saya dengan cuek juga. Itu adalah cara saya secara tidak langsung menyadarkan beliau," tukasnya. **(Winnie)**

Pergantian Dekan dan Harapan Rakyat Kampus

Pada paruh akhir tahun 2016, mahasiswa Universitas Gadjah Mada disibukkan dengan isu pergantian dekan. Di Fakultas Hukum, mahasiswa serta dosen beramai-ramai mendatangi Rektorat untuk menyampaikan keberatan mereka atas mekanisme pemilihan dekan yang dinilai bertentangan dengan prinsip demokrasi. Karangan bunga menjadi dekorasi dadakan dan sorak sorai mahasiswa yang kecewa berkumandang; kekecewaan terlihat jelas pada wajah-wajah mereka. Kejadian tersebut menggambarkan proses pergantian dekan kali ini problematis. Tetapi berbeda dengan tetangga kita, di Fakultas Filsafat isu pergantian dekan nyaris tidak dibahas, isu ini tidak bergema di sudut-sudut fakultas tercinta. Lantas apa yang menyebabkan Fakultas Filsafat minim sekali membahas pergantian dekan ini?

Pada bulan September 2016, *BPMF Pijar* mengadakan jajak pendapat mengenai proses pergantian dekan. BPMF Pijar menyebarkan kusioner pada 50 orang responden yang berasal dari kalangan mahasiswa, karyawan, dan dosen Fakultas Filsafat ; dari 50 orang responden, 13 orang berasal dari karyawan, 13 orang berasal dari jajaran dosen, dan 24 orang berasal dari kalangan mahasiswa. Jajak pendapat ini dilaksanakan guna mengetahui pendapat civitas academica perihal proses pergantian dekan Fakultas Filsafat.

Pertanyaan pertama dibuka dengan pendapat civitas academika Fakultas Filsafat mengenai proses pergantian dekan. Sebanyak 42% mengetahui, 46% tidak mengetahui, sementara hanya 12% responden menjawab tidak peduli. Kita dapat melihat bahwa masyarakat kampus hampir terbagi seimbang dalam hal mengetahui dan tidak mengetahui, sementara hanya sebagian kecil mengatakan tidak peduli

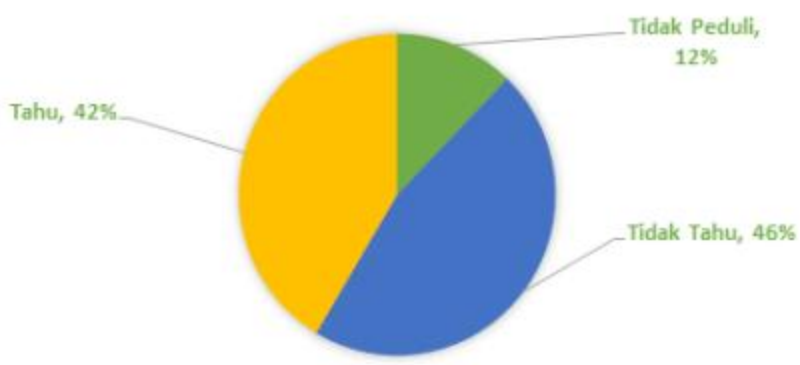

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai transparansi pergantian dekan Fakultas Filsafat . Dari jawaban responden terdapat 62% menjawab pergantian dekan belum transparan, 34% mengatakan pergantian dekan sudah transparan, 14% sisanya menjawab tidak peduli. Dapat kita lihat mayoritas civitas academika menilai proses pergantian dekan kali ini belum berjalan dengan transparan.

Pertanyaan terakhir mengenai harapan untuk dekan yang akan datang. Sebanyak 50% dari total responden menginginkan adanya peningkatan mutu pendidikan; merampungkan bangunan-bangunan yang ada di fakultas, pemutakhiran perpustakaan, meningkatkan fasilitas pendukung pendidikan, dan peningkatan kualitas belajar-mengajar di dalam kelas. Sementara itu 42% responden menginginkan sosok dekan menerima kritik, mendengarkan aspirasi masyarakat fakultas, dan yang memberdayakan

alumni Fakultas Filsafat. Adapun 8% responden menjawab lain-lain.

Mari kita bahas satu-satu setiap grafik, mulai dari masalah sosialisasi. Menurut Peraturan Rektor Nomor 12 Tahun 2016 Pasal 7a, Panitia Seleksi berkewajiban untuk melakukan sosialisasi tatacara pemilihan, mengumumkan pendaftaran serta hasil penilaian Bakal Calon Dekan. Tetapi sayangnya pada grafik pertama hampir separuh masyarakat Fakultas Filsafat tidak mengetahui adanya proses pergantian dekan. Proses sosialisasi seharusnya berjalan dengan lebih baik, mengingat pentingnya pergantian dekan. Segala informasi menyangkut pergantian dekan seharusnya sampai pada masyarakat fakultas dan dapat diakses oleh mereka dengan mudah.

Selain sosialisasi proses pergantian dekan, transparansi juga menjadi masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik kedua, mayoritas masyarakat Fakultas Filsafat menyatakan bahwa proses pergantian dekan belum transparan. Tentu saja Dekanat harus melaksanakan pemilihan dekan sesuai dengan peraturan dari Rektorat. Peraturan Rektor yang tersebut sebelumnya memang memiliki tendensi tertutup dan terbatas. Berbeda dengan Peraturan Rektor terdahulu yang menyatakan partisipasi mahasiswa dan karyawan sebagai peninjau. Kini hanya Senat Fakultas dan penyelenggara pemilihan dekan yang mengetahui seluk beluk pemilihan dekan secara mendalam. Kecenderungan tidak transparan tersebut tentu tidak demokratis.

Keterbukaan atau transparansi adalah salah satu ciri dari demokrasi. Tidak adanya transparansi tentu saja berarti pihak Rektorat lalai dalam melaksanakan sebuah pemilihan yang demokratis. Peraturan Rektor yang mutakhir meniscayakan terjadinya ketertutupan, dan posisi Rektorat sebagai penguasa di universitas harusnya bertanggungjawab untuk menjadi proses pemilihan dekan tetap transparan dan demokratis. Dr. M. Mukhtasar Syamsuddin M. Hum mengatakan bahwa "Sistem demokrasi itu membawa aspirasi insan akademik yang ada di fakultas. Dari mahasiswa, dosen, dan juga tenaga kependidikan. Tapi kalau sistem seleksi yang sekarang ada di peraturan rektor, itu sistemnya sangat teknokratis, elitis, 'kan? Sentralistik, dan itu tidak sesuai dengan dunia akademik," jelas dekan Fakultas Filsafat tersebut. Peraturan rektor yang baru menjadikan proses pergantian dekan menjadi seperti ajang pencarian bakat di televisi; para Calon Dekan adalah kontestan, dan yang keluar sebagai pemenangnya adalah siapa yang paling disenangi para juri. Mahasiswa dan elemen lain civitas academica hanyalah penonton yang tidak ada andil, dalam proses pemilihan juara.

Di balik semua karut-marut kebijakan baru ini, masyarakat kampus tercinta masih menyimpan harapan. Mereka menginginkan sebuah perubahan menuju Fakultas Filsafat yang lebih baik. Harapan mereka akan sebuah fakultas yang nyaman untuk berdialektika, kelas-kelas yang juga gelanggang pertarungan ide, dan seorang dekan yang membumi dan mengayomi masyarakatnya dengan baik. Banyak yang harus dibenahi oleh dekan mendatang dan hal itu tidak gampang. Siapapun yang nanti menjadi dekan Fakultas Filsafat harus berusaha keras untuk mewujudkan harapan-harapan itu.**(Aldo)**

foto:ian-pijar

Festival Nusantara Digelar untuk Pertama Kalinya

Sabtu (3/9), Laboraturium Filsafat Nusantara Fakultas Filsafat UGM mengadakan perhelatan Festival Nusantara. Dengan tema "Pelangi Ragam Budaya Nusantara", Festival Nusantara menggelar lomba tari tradisional tingkat SMA/SMK/MA se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini adalah kali pertama festival ini diadakan dan merupakan bagian dari progam kerja Laboraturium Filsafat Nusantara. Festival ini bertujan untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal Indonesia serta memperkuat karakter bangsa dan identitas kebangsaan untuk generasi selanjutnya. Festival ini juga sebagai acara Dies Natalis Fakutas Filsafat UGM yang ke-49.

Festival Nusantara dimulai pada pukul 09.00 pagi dengan sambutan dari Dekan Fakultas Filsafat Dr. M. Mukhtasar Syamsuddin dan Dr. Rizal Mustasyir, M.Hum. selaku Kepala Laboraturium Filsafat Nusantara. Acara selanjutnya disambung oleh lomba tari tradisional. Para juri yang menilai lomba ini berasal dari kalangan dosen, yaitu Dra. Tutik Winarti dan Dra. Heni Wahyuningsih dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, serta Dr. Hj. Widyastini, M. Hum. Dari Fakultas Filsafat UGM sendiri. Selain lomba tarian tradisional, terdapat juga fesival jajanan kuliner yang menjual makanan dan minuman tradisional khas daerah-daerah di Indonesia yang dijual oleh kalangan umum. Festival ini mendapat antusias yang meriah dari peserta lomba tari tradisional dan mahasiswa yang datang.

Puncak acara Festival Nusantara diadakan pada malam hari dan dibuka dengan pengumuman hasil lomba tari tradisional. Juara III diperoleh SMA Dominicus, Juara II oleh SMAN 1 Pengasih, dan SMAN 1 Pakem sebagai Juara I. Acara dilanjutkan dengan penampilan tari tradisional yang dibawakan oleh beberapa mahasiswa daerah yang berasal dari daerah Lampung, Maluku Utara, Sulawesi Tengah. Ada juga penampilan Tari Bali dari UKM Unit Tari Bali UGM. Beberapa mahasiswa dari Fakultas Filsafat sendiri pun ikut serta membawakan Tari Piring dari Minangkabau untuk memeriahkan acara. Selain penampilan tari tradisional dari para mahasiswa, Festival Nusantara juga diisi dengan penampilan dari beberapa band. Mulai dari band dosen Fakultas Filsafat UGM yaitu Archipelago, lalu dilanjutkan dengan penampilan dari Sande Monink, Gamaband, dan beberapa band lainnya.

"Festival Nusantara ini sangat bermanfaat bagi kita sebagai identias dan penekanan karakter bangsa. Serta melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal wajib bagi kita selaku generasi penerus bangsa," ucap Bella Nadisa selaku Panitia Penyelenggara Festival Nusantara. Ruvelintang, salah satu mahasiswa Filsafat UGM merasa bangga atas terselenggaranya festival ini, karena dengan diadakannya acara ini akan menjadikan salah satu kegiatan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal. "Saya turut senang dengan acara ini karena dapat menjadikan salah satu kegiatan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal,"pungkasnya. **(Ian)**

foto:ian-pijar

Festival Kesenian Yogyakarta ke-28 Resmi Ditutup

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) ke-28 resmi ditutup pada Jumat, (2/9). Festival ini dimulai sejak tanggal 23 Agustus 2016 bertempat di Taman Kuliner Condong Catur, Yogyakarta. FKY merupakan festival kebudayaan sekaligus wadah untuk berkesenian khususnya di daerah Yogyakarta. Festival ini mengangkat tema "Masa Depan, Hari Ini Dulu". Maksud dari tema tersebut adalah bahwa masa depan yang akan datang ditentukan dari yang terjadi hari ini. Festival ini merupakan kegiatan tiap tahun yang dinaungi oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

FKY ke-28 ditutup oleh Drs. Umar Priyono selaku Kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ari Wulu sebagai Ketua Pelaksana FKY tahun ini. Acara penutupan ini merupakan acara puncak selama berlangsungnya FKY. Punutupan ini berlangsung megah, diawali dengan pertunjukan tarian kontemporer dari Cantrik. Selanjutnya diikuti banyak penampilan yang lebih bervariasi seperti penampilan tarian-tarian kontemporer, dagelan jawa, musik oleh Sastromoeni, Bravesboy dll. FKY tahun ini mengambil lebih banyak tempat dibandingkan tahun lalu, selain di Taman Kuliner Condong Catur. Tempat-tempat tersebut adalah Jembatan Sardjito, Taman Budaya Yogyakarta, dan Tebing Breksi untuk pementasan teater.

Banyak pihak yang terlibat selama 14 hari festival ini berlangsung, mulai dari 120 seniman, 130 stan kuliner dan merchandise, hingga 208 panitia yang mensukseskan acara ini. Mereka tak hanya didatangkan dari seluruh penjuru Yoyakarta, melainkan juga dari luar Yogyakarta. Panitia FKY sendiri terdiri dari volunteer yang kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa. FKY tahun ini pun terlihat selalu dipadati oleh pengunjung, terutama di stan kuliner serta panggung utama. "Setiap FKY digelar saya selalu datang untuk memeriahkan, karena ini salah satu kegiatan yang hebat di Yogyakarta. Dan setiap FKY digelar selalu memberikan kejutan kepada pengunjung khususnya di bidang seni," ucap Rizki Saputro, salah satu pengunjung FKY.

"Semoga FKY di tahun berikutnya dapat membawa situasi yang lebih dalam hal berkesenian. Hingga ke depannya memberi nuansa yang lebih baik dan hebat, serta menjadi apresiasi kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta," ucap Drs. Umar Priyono. Ari Wulu juga merasa senang dan bangga atas terlaksananya kegiatan ini. "Saya bangga sekali atas partisipasi dari pihak panitia dan pengunjung, hal terpenting yang membuat acara ini sukses adalah rasa kebersamaan kita semua dalam memeriahkan acara ini. Tunggu kami di FKY di tahun berikutnya," pungkasnya.**(Ian)**

Renovasi Jalan Notonagoro

Jalan Notonagoro bagian selatan kini ditutup dalam rangka perbaikan. Renovasi ini meliputi penambahan gorong-gorong, pembuatan trotoar, dan penggantian dasar jalan.

(Okta)

HATI - HATI
200 M LAGI
ADA PROYEK
PERBAIKAN JALAN
SEPANJANG 1,5 KM

Bijaksana Dalam Memimpin

Membicarakan masalah kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya politik. Berpolitik sendiri tidak selalu tentang cakupan yang luas seperti politik internasional dan politik dalam bernegara. Dalam kehidupan kampus kita dapat juga berpolitik. Menurut Aristoteles, politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain: politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Siapapun yang tidak menunjukkan ketertarikan pada politik, ia tidak bisa dianggap sebagai orang yang hanya memikirkan urusannya sendiri. Sebaliknya, orang seperti itu adalah orang yang tidak memiliki urusan sama sekali. Jadi memikirkan masalah kepemimpinan adalah memikirkan masalah politik dan dengan begitu memikirkan masalah kepentingan kebaikan bersama.

Sebelum merangkak lebih jauh membahas kepemimpinan dan politik, mari menilik awal sejarah pemikiran awalnya. Filsuf awal seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles sudah memikirkan seni dalam menjadi pemimpin. Dalam rekaman sejarah, tercatat muncul suatu pola konsepsi sosial politik yang mendasar dalam warisan kebudayaan dan intelektual Barat. Ide demokratis pun telas muncul di sana. Di Yunani Kuno pula problem-problem manusia dan negara pertama kali diangkat ke permukaan.

Doktrin politik Sokrates bahwa "kebajikan adalah pengetahuan" merupakan dasar bagi pemikiran politiknya. Sokrates mengajarkan tentang prinsip-prinsip moralitas yang tidak berubah dan universal yang terdapat pada hukum dan tradisi yang beragam di pelbagai belahan dunia ini. Norma-norma kebenaran itu bebas dari dan penting untuk opini individu. Sehingga bisa disimpulkan bahwa prinsip politiknya berdasarkan etika diartikan sebagai kebajikan adalah pengetahuan.

Berikutnya adalah Plato. Plato menganggap bahwa negara ideal tergantung budi para penduduknya, pendidikan menjadi urusan terpenting bagi negara. Dalam struktur negara terdapat berbagai macam golongan. Golongan tertinggi, sebagai salah-satunya, adalah mereka yang mampu menegakkan keadilan berdasarkan idea kebaikan. Golongan teratas inilah golongan yang memerintah, terdiri dari para filsuf. Mereka bertujuan membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Mereka memegang kekuasaan tertinggi. Golongan ini harus memiliki budi kebijaksanaan. Sebelum para filsuf menjadi penguasa, negeri-negeri sulit menghindari kejahatan. Golongan menengah adalah para pengawal dan abdi negara. Tugas mereka adalah mempertahankan negara dari serangan musuh dan menegakkan berlakunya undang-undang supaya dipatuhi semua rakyat. Golongan ketiga adalah golongan terbawah atau rakyat pada umumnya. Mereka adalah kelompok yang produktif dan harus pandai membawa diri.

Konsepsi untuk menciptakan suatu negara ideal merupakan implikasi filosofis dan doktrinnya tentang dunia *idea*. Tujuan hidup Plato dapat dilihat dari obsesinya tentang wujud sebuah negara yang ideal, teratur serta mencakup di dalam masyarakat yang berpendidikan. Menurut Plato, sistem pemerintahan haruslah didasari oleh idea yang tertinggi yaitu Idea Kebaikan, kemauan untuk melaksanakan itu tergantung pada budi. Tujuan pemerintah yang benar ialah mendidik warga negara mempunyai budi yang hanya bersumber dari pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan harus berkuasa di dalam suatu negara.

Kesengsaraan dunia, menurut Plato, tidak akan berakhir sebelum filsuf menjadi raja atau para raja menjadi filsuf. Kita tidak

dapat mengharapkan negara menjadi lebih baik apabila orang-orang yang berkuasa tidak berperilaku baik. Oleh karena itu, negara harus bebas dari para penguasa yang rakus dan jahat.

Dalam konsep negara ideal Plato, semua orang harus hidup dalam moralitas yang baik dan terpuji. Apalagi mereka yang berkuasa dan yang memerintah, bukan saja harus memiliki keempat kebajikan pokok yang mengendalikan dan menuntun ketiga bagian jiwa mereka yang merupakan karakter dan sifat-sifat dasar dari moralitas yang baik dan terpuji itu. Tetapi mereka juga harus memiliki segala macam ilmu pengetahuan dan sanggup berpikir secara filosofis yang akan mampu mengarahkan ide, pikiran dan, lebih dari itu, ia mampu membawa mereka ke dalam pemahaman akan hakikat dari segala sesuatu yang ada.

Dalam konteks semacam ini, hanya orang-orang yang sanggup berpikir secara filsofis yang dapat disebut arif dan bijaksana yang segala macam urusan pemerintahan dipercayakan. Hukum merupakan sebagian dari pengetahuan yang dimiliki oleh filsuf. Oleh sebab itu ia tak tunduk pada hukum. Hukum memang baik bagi yang diperintah sejauh ia dinilai baik oleh filsuf-raja. Tetapi filsuf-raja itu sendiri tidak boleh terikat dan terbelenggu oleh hukum dan undang-undang. Karena filsuf raja adalah orang bijaksana yang memiliki moralitas dan pengetahuan yang tinggi, maka tidaklah beralasan bagi seorang untuk khawatir bahwa pada suatu saat si filsuf raja akan menyalahgunakan kebebasannya terhadap hukum tersebut.

Sedangkan pemikiran politik Aristoteles menganggap bahwa "Kita harus memikirkan bukan saja bentuk pemerintahan apa yang terbaik, namun juga apa yang mungkin dan paling mudah dicapai oleh semua." Aristotles lebih menekankan bentuk-bentuk pemerintahan yang bermacam-macam daripada menjelaskan pemimpin yang seharusnya memimpin suatu negara harus seperti apa. Bentuk pemerintahan dari yang *politeia*, monarki, dan aristokrasi dianggap sebagai bentuk yang sempurna.

Bentuk lain seperti demokrasi dalam kacamata Aristoteles masih menyisakan masalah sehingga ia khawatir terhadap itu. Sama khawatirnya ia terhadap sistem tirani dan oligarki yang dianggap tidak sempurna.

Namun bentuk pemerintahan itu, baik yang dipimpin oleh penguasa yang satu orang, yang sedikit, atau yang banyak orang, menurut Aristoteles adalah yang mampu memperhatikan kepentingan umum. Sementara pemerintah yang memerintah dengan memperhatikan kepentingan pribadi, apakah itu pemerintah yang dikuasai satu, sedikit, maupun banyak orang, adalah bentuk-bentuk pemerintahan yang menyeleweng.

Dengan demikian kepemimpinan yang baik adalah pemimpin yang berdasarkan etika sebagai kebajikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu sendiri. Posisi pemimpin yang tepat seharusnya diisi oleh seorang filsuf, dengan kata lain, orang yang memiliki kemampuan berpikir filosofis. Tanpa mementingkan bentuk kepemimpinan yang ada. Karena yang terpenting adalah para pemimpin yang mampu memperhatikan kepentingan umum, bukan yang menyeleweng yang karenanya pantas untuk dilawan. **(Surya)**

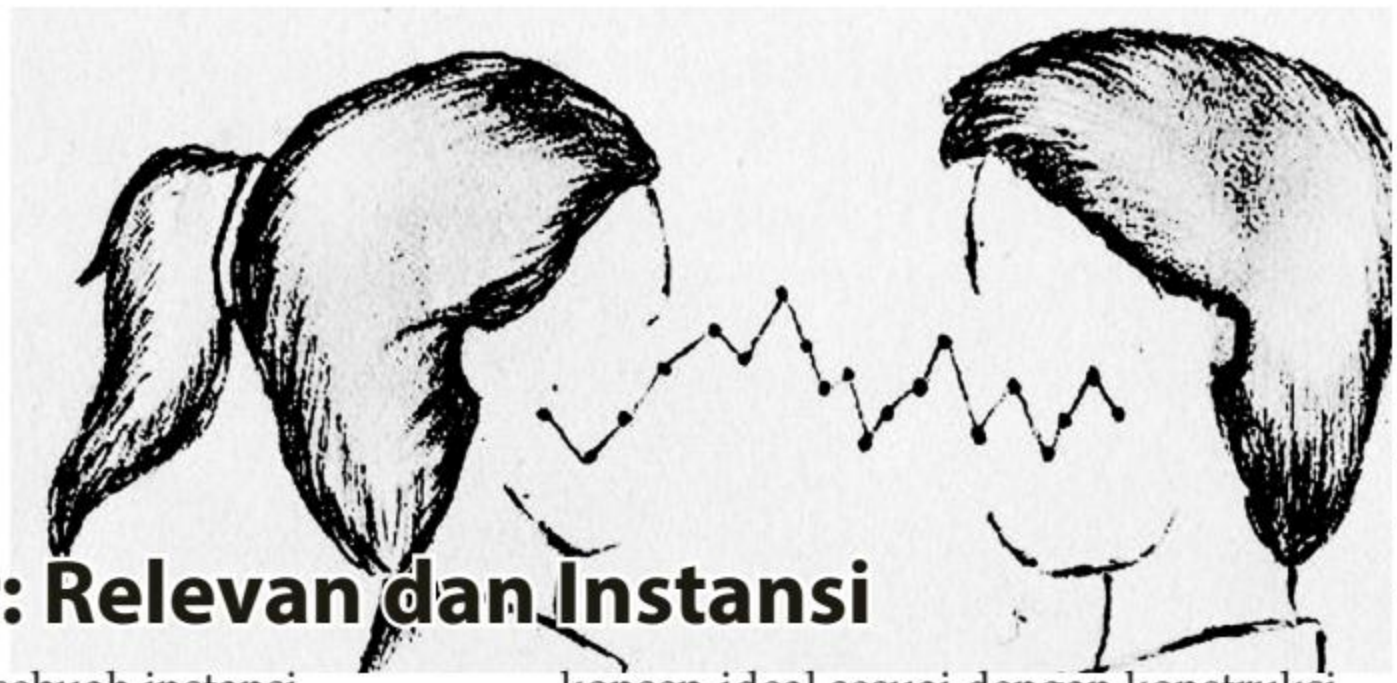

Illustrasi:Fala-Pijar

Gender: Relevan dan Instansi

Manajerial sebuah instansi bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dicapai. Butuh banyak kemampuan dari segi akademik maupun pengalaman untuk mampu memegang sebuah jabatan dalam hal memanajemen akademik. Kemampuan akademik di mana seseorang sudah mendapatkan gelar doktor dan 5 gelar magister belum tentu bisa bersaing dengan gelar doktor dan satu gelar magister. Masih terdapat banyak faktor yang bisa dipertimbangkan.

Manajerial juga bukan hal yang mudah untuk langsung diterapakan. Usia, pengalaman, gelar, maupun gender dapat menjadi pertimbangan. Yang menarik di sini adalah gender, karena dalam hal ini gender selalu menjadi sebuah pertimbangan yang alot. Selama gender sering didikotomi menjadi lelaki dan perempuan dalam tatanan sosial kita, pertimbangan akan keduanya ini selalu cukup alot. Lantas apa yang membuat gender menjadi perdebatan alot?

Gender sendiri di mata WHO memiliki arti sebagai karakter yang dikonstruksikkan secara sosial untuk lelaki dan perempuan yang memiliki norma serta peran dan nilai sosial baik yang membedakan atau menyamakan. Singkat kata, gender dibentuk dan dibagi menjadi suatu hal dengan konsep di mana penerapanya diharapkan menjadi manusia-dengan-jenis-kelamin-yang-memiliki-konsep-ideal sesuai dengan konstruksi sosial dan kemudian menjadi budaya. Penerapan gender dalam kehidupan sosial ini mulai menjadikan gender tertentu untuk selalu berada di posisi tertentu yang dianggap penting dan krusial dalam instansi, termasuk dalam hal manajerial. Terlepas dari perihal budaya maskulinitas yang menjamur di muka bumi ini, apakah gender adalah suatu faktor yang memang harus dipertimbangkan untuk menjadi pimpinan manajerial sebuah instansi?

Mari bicara data riset yang mebahas keunggulan masing-masing gender. Pada tahun 2012, Zenger Folkman seorang leader developer mengajukan sebuah penelitian tentang gender dengan membawa 16 kriteria tentang kompetensi. Hasil akhir menunjukkan bahwa adanya jarak yang besar tentang bagaimana perempuan mengambil inisiatif untuk bertindak, pengembangan diri, integritas, ambisi dan determinasi, serta kejujuran. Tetapi di tahun 2002, Yukl, penulis Leadership in Organitazions, melakukan penelitian, dengan tema yang sama, yang menunjukan hasil akhir bahwa jajaran instansi tidak terpengaruhi oleh gender, tetapi ada beberapa tingkah laku yang berbeda. Sedikit bersinggungan dengan penelitian pada tahun 2010 oleh Nielsen dan Huse, penulis The Contribution of Women on Boards of Directors: Going beyond the Surface, yang mengatakan bahwa gender

hanya memberikan perspeketif baru dalam hal strategi dan sensitifitas dalam berkerja.

Kemampuan pria untuk bluffing pun juga dijadikan penelitian oleh trio pengamat etika, Guidice, Alder, & Phelan, pada tahun 2009 bahwa pria akan cenderung menggertak kepada distributor, kompetitor, bahkan instansi mereka sendiri. Berbeda dengan Guidice, Alder, dan Phelan, Hakajn J Holm, seorang professor dari Economics School of Economics and Management Lund University, pada tahun 2005 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam bluffing oleh gender. Lebih dari itu, penelitian ini juga menemukan penelitian baru tentang kedua gender lebih cenderung akan berbohong pada perempuan. Menurut peniliti dan penulis buku, Steven dan Hamman perempuan juga akan bereaksi dengan intensitas emosional yang tinggi apabila mengahadapi sebuah situasi dibandingkan lelaki, apalagi jika situasinya bernuansa negatif. Hal ini menggambarkan situasi di mana elektabilitas perusahaan yang dipimpin perempuan menjadi melejit di grafik elektabilitas jarang terjadi.

Tetapi gender ini memiliki batasan-batasan tersendiri. Gender pria khusunya bersikap lebih percaya diri daripada gender perempuan, apalagi mengenai keputusan final. Pada tahun 2001, Barber dan Odean menemukan bahwa lelaki lebih suka berbisinis dengan volume yang besar dibandingkan perempuan, sehingga mereka cenderung mengarah rugi daripada untung. Tetapi, dengan stereotip wanita yang anggun dan pemaaf, terdapat fakta yang menarik dari penelitian tahun 2011 oleh Schumann. Penelitian itu menggambarkan wanita memperlakukan dirinya lebih keras supaya bisa meminta maaf bukan karena mereka memiliki rasa untuk dan atau ingin meminta maaf.

Batasan-batasan ini timbul juga karena gaya manajerial yang berbeda antargender. Seperti contoh saya, di mana perempuan lebih cenderung memperhitungan dan mempertimbangkan resiko dibandingkan laki-laki, yang membuat wanita akan lebih bisa mempersiapkan dengan perubahan ekonomi yang sangat dinamis. Hampir sama dengan penelitian di Inggris di mana 80% perempuan mempertimbangkan semua kriteria dalam lamaran kerja yang harus dipenuhi. Berbeda dengan lelaki yang selalu ada dengan modal nekat dalam melamar kerja, yang menjadikkan banyak perempuan yang merasa minder apabila memegang posisi manajerial. Tetapi, lelaki yang berusaha menghindari perasaan dalam memanajemen instansi juga akan membentuk sebuah keputusan akhir manajerial yang selalu bersikap semi-objektif, yang entah kenapa selalu menjadikan mereka garda terdepan dalam pemilihan manajerial.

Penelitian tentang gender yang saya paparkan memang menunjukkan betapa gender yang satu dengan yang lainnya memang menunjukkan perbedaan yang cukup untuk menjadi sebuah argumen untuk menunjukkan siapa yang layak menepati posisi manajerial. Dengan majunya budaya "berpikir" dan lain sebagainya, mulai mengahsilkan riset gender di Amerika, di mana perempuan menguasai 3,8% perusahaan di 500 perusahaan. Sehingga sebuah pertanyaan "Anda memiliki gender ...., kenapa Anda harus memanajemen instansi ini?" mungkin harus diganti dengan sebuah pertanyaan "Terlepas dari kelamin dan gender Anda, apa relevansi dan serta kompetensi Anda untuk instasi ini?" untuk menunjukkan apabila memang gender tak berpengaruh dan negosiasi alot tentang masalah manajerialisasi bisa terhindarkan.
(Antonius)

Semua Berawal dari Sentuhan

Dok.Istimewa

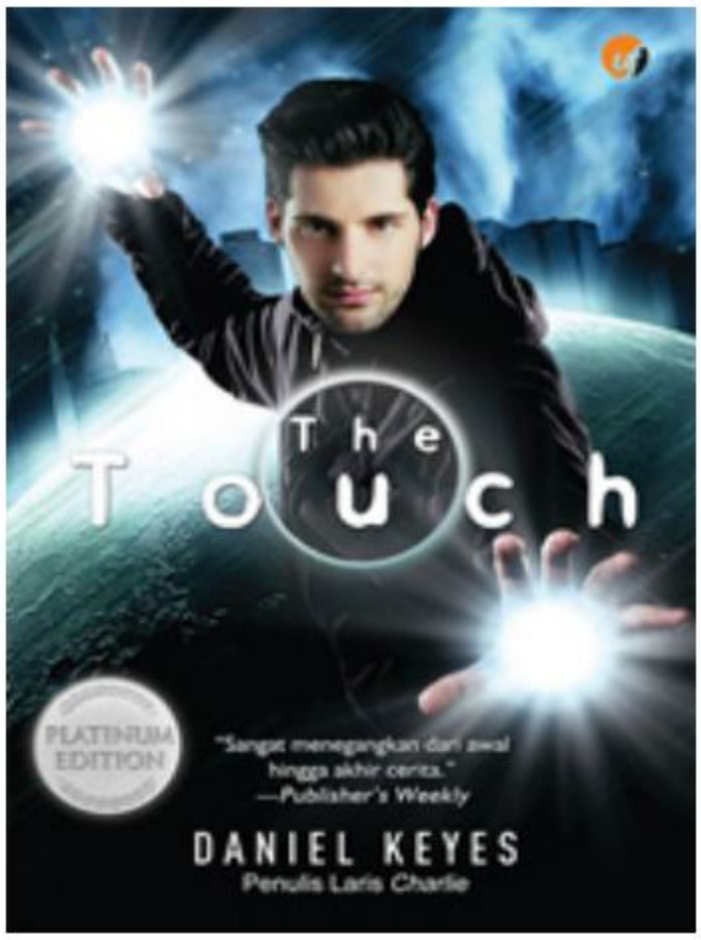

Judul : The Touch
Penulis : Daniel Keyes
Penerjemah : Meda Satrio
Penerbit : Ufuk Fiction
Tahun Terbit : 2011, cetakan ke-2
Tebal : 356 halaman
Dimensi : 14 x 20 cm

"Sentuhan yang Mengerikan, Sentuhan yang Anda Akan Selalu Ingat

Kecelakaan radiasi bukanlah bahan perbincangan yang asing sejak tragedi bom Hiroshima pada tahun 1945 yang tahap akhir Perang Dunia II. Banyak kalangan industri di berbagai pelosok dunia yang menyepelekan langkah-langkah pencegahan terjadinya kontaminasi yang disebabkan oleh pecahan industri dan kecelakaan radiasi. Kebocoran radioaktif (Yodium-131, Strontium-90, Cesium-137 dan rekan-rekan sejawatnya) sempat menjadi headline di media-media dunia pada tahun 1960-an. Dunia jurnalistik saat itu seperti memfokuskan berita yang bersinggungan dengan dampak kecelakaan radiasi terhadap perekonomian dan industri. Mereka seakan kompak menyerukan slogan "meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu" dengan mengesampingkan dampak sosial pelik yang dialami korban (atau sering juga dianggap pelaku oleh sebagian orang dimasa itu) pasca kecelakaan radiasi yang mereka alami.

Mencoba melihat dampak kecelakaan radiasi dengan perspektif yang berbeda dari media-media di masa itu, Daniel Keyes tergerak untuk menuangkan kegelisahannya melalui karya fiksi yang diberi judul *The Touch*. Novel ini merupakan buah dari imajinasi yang didasarkan pada sebuah peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada 1960-an.

The Touch adalah novel fiksi ilmiah yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1968. Novel ini mengangkat tema sosial yang digambarkan melalui kisah Barney Stark, seorang yang merupakan korban dari kebocoran debu radioaktif yang bekerja sebagai seniman patung dan desainer mobil di perusahaan National Motor. Hal ini terjadi ketika isotop dengan gamma ringan yang digunakan sebagai alat pelacak ketebalan cat mobil tumpah di laboratorium tempat "teman satu mobil" Barney, Max Prager ketika ia sedang bekerja.

Konflik yang terdapat di dalam novel tak hanya persoalan debu radioaktif yang menginfeksi keluarga Barney saja. Dalam bab awal novel ini menceritakan kehidupan rumah tangga Barney dan Karen yang kurang harmonis karena tak kunjung memperoleh keturunan. Pada bab ini pula penulis menyisipkan kegalauan Barney sebagai seorang seniman patung yang tak pernah menyelesaikan karya-

karyanya lagi semenjak menikahi Karen dan bekerja sebagai desainer mobil di perusahaan yang direkomendasikan oleh mertuanya. Konflik lain yang muncul dan paling menarik perhatian adalah kabar kehamilan Karen sesaat setelah keluarga Stark dinyatakan terkena debu radoaktif dan didekontaminasi. Gejala-gejala yang ditimbulkan seperti bercak merah menyerupai luka bakar, mual-mual, badan lunglai dan pusing menyamarkan gejala kehamilan Karen sehingga baru diketahui setelah usianya hampir empat bulan kandungan. Konflik batin keluarga Stark digambarkan dengan begitu detail sehingga terkesan sangat nyata dan menyentuh. Kebimbangan mereka untuk mempertahankan kehamilan yang sudah lama diidam-idamkan atau melakukan tindak aborsi demi menyelamatkan sang ibu yang sedang dalam keadaan tidak sehat dibumbui dengan kemungkinan bayi akan terlahir sebagai mutan.

Keyes berusaha mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana perasaan Barney dan keluarganya yang terinfeksi debu radioaktif yang kemudian dikucilkan oleh lingkungannya. Karena di anggap sebagai penjahat yang membawa wabah penyakit di lingkungan mereka, telepon-telepon yang terus berdering, batu-batu yang memecahkan kaca jendela dan ancaman-ancaman lain yang ditunjukan kepada keluarga Barney bertujuan untuk mengusir mereka dari Elgin City, kota tempat tinggal mereka. Pembaca juga diajak ikut merasakan ketegangan Barney yang sadar bahwa ia akan terus berada dalam keadaan 'mati tapi bernyawa' karena tidak ada yang menjamin kehidupan korban kebocoran isotop akan baik-baik saja setelah dekontaminasi

Daniel Keyes, yang merupakan penulis bestseller The Minds of Billy Milligan dan Flowers for Algernon terkenal dengan karya-karyanya yang sarat akan kebimbangan psikologis dari sang tokoh. Ia dikenal cukup lihai dalam menggambarkan detil kondisi psikologis setiap karakter di bukunya. Namun, pada *The Touch* ini, pendeskripsian suasana yang ditulis Keyes termasuk dalam kategori boros. Misalnya ketika menggambarkan kesedihan tokoh utama sampai menghabiskan dua halaman penuh dengan menggunakan kata-kata berbau depresif yang malah menimbulkan rasa bosan saat membacanya. Alur yang disuguhkan juga amat datar karena tidak terdapat bagian klimaks baik di tengah maupun akhir cerita. Pembaca yang penasaran membuka halaman demi halaman dengan harapan mendapatkan ending yang jelas, entah tragedi ataupun roman, malah dibiarkan mengisi slot tersebut dengan imajinasi masing-masing. Rasanya tak terlalu kejam jika buku ini dianggap tidak mampu mengalahkan para pendahulunya yang rata-rata mendapat predikat bestseller.

Di luar isi cerita, sampul novel *The Touch* yang menampilkan seorang lelaki tampan dengan cahaya di tangannya dinilai tidak merepresentasikan main idea dari novel tersebut. Jika melihat sampulnya saja tanpa membaca sinopsis di bagian belakang buku, orang akan mengira itu adalah buku tentang superhero atau minimal buku yang bergenre roman-thriller lengkap dengan *tag line* "hati-hati terhadap sentuhan ini" di bawah judulnya. Tak hanya itu, buku ini juga memuat terlalu banyak potongan-potongan artikel kasus baik yang terdapat pada bagian prakata maupun lampiran.

Terlepas dari buruknya desain sampul dan susunan tulisan ini kurang sistematis, buku ini menyuarakan kepedihan korban debu radioaktif yang sering diabaikan media massa. Buku ini menyadarkan kita bahwa kejadian-kejadian global seperti ini benar adanya dan benar mengerikan walaupun tanpa sorotan dan kepedulian. Setelah membaca buku ini, pembaca tidak dapat menahan dorongan untuk membaca karya-karya Daniel Keyes yang lain untuk membiarkan diri dihanyutkan oleh pesona gaya kepenulisannya yang emosional**. (Aulia)**

Saling Membeku di Dinginnya Salju

Dok.Istimewa

Judul Buku	: Daerah Salju
Penulis	: Yasunari Kawabata
Penerjemah	:Matsuoka Kunio & Ajip Rosidi
Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia
Tahun	: 2016, cetakan ke-1
Jumlah Halaman	: xvii + 154 halaman
Dimensi	: 14 x 21 cm

"Novel Daerah Salju menawarkan beragam bentuk rasa asing, kesia-siaan, dan suatu kemustahilan yang tak terelakan"

Kehidupan yang terjamin nyatanya tak selalu berbanding lurus dengan datangnya kebahagiaan. Hari-hari yang terlewati begitu stabil, tidak ada kejutan-kejutan baru. Mungkin inilah yang dirasakan oleh Shimamura, lelaki paruh baya yang hidup mapan karena warisan dari orang tuanya. Ia gemar menghabiskan waktunya dengan mendaki gunung dan menulis tentang tarian negara-negara Barat yang bahkan tidak pernah dilihatnya secara langsung. Shimamura juga telah berkeluarga, tetapi tak begitu bahagia. Ia merasa asing dengan hidupnya. Untuk membebaskan keterasingannya, ia meninggalkan kediamannya di Tokyo dan pergi ke daerah salju.

Shimamura adalah tokoh utama dari *Yukiguni* (1947). Novel ini adalah salah satu dari tiga karya Yasunari Kawabata yang mengantarkan penghargaan Nobel Sastra tahun 1968 kepadanya. Karya ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah *Daerah Salju*, terjemahan milik Matsuoka Kunio & Ajip Rosidi ini. *Yukiguni* juga pernah diterjemahkan sebagai *Negeri Salju* oleh Anas Ma'ruf (1972). Perbedaannya adalah, *Negeri Salju* merupakan terjemahan dari versi Bahasa Inggris novel ini, *Snow Country*, yang penerjemahannya dilakukan oleh Edward Seidensticker (1956). Sedangkan *Daerah Salju* diterjemahkan langsung dari Bahasa Jepang.

Secara harfiah, daerah salju merupakan bagian Utara Pulau Honshu yang terletak di tepi Laut Jepang. Saat musim dingin, daerah tersebut tertutup salju karena selalu diterjang angin dingin dari daratan Asia. Sebuah perkampungan pemandian air panas di daerah salju inilah yang menjadi latar cerita dari *Daerah Salju*. Shimamura yang datang setelah berkelana selama seminggu di pegunungan, menghendaki seorang wanita penghibur (geisha) untuk menemaninya. Komako datang memenuhi panggilannya. Ia bukan geisha, tetapi seringkali turut menolong menjamu tamu ketika semua geisha sedang sibuk.

Novel ini dibuka dengan perjalanan ke-kedua kalinya Shimamura ke daerah salju untuk kembali menemui Komako. Dalam perjalanan yang ia lakukan dengan kereta api, Shimamura bertemu dengan seorang gadis yang begitu telaten mengurusi laki-laki sakit yang duduk di depannya. Gadis itu adalah Yoko dan laki-laki sakit itu bernama Yukio. Keduanya ternyata memiliki hubungan yang unik dengan Komako.

Hubungan Shimamura dan Komako juga sama uniknya. Berawal sebagai teman baik, kemudian saling menyimpan perasaan. Bersama Komako, Shimamura merasa nyaman sehingga ia bisa bicara tentang banyak hal seperti tarian, musik, dan novel. Komako pun begitu, ia bersedia untuk mendatangi kamar Shimamura setiap kali ada kesempatan, dengan atau

tanpa panggilan. Namun, dingin selalu menyusup di antara mereka sehingga kehangatan mereka jadi membeku. Mustahil rasanya untuk bersama.

Semasa muda, Kawabata adalah anggota dari Mazhab Persepsi Baru (Shin Kankaku-Ha). Ia tertarik dalam mendeskripsikan persepsi, sensasi, dari era modern. Mazhab ini menggunakan metode fotografi dan sinematografi dalam tulisannya. Tentu saja ini menjadikan tulisan Kawabata menjadi semakin hidup, contohnya ketika ia melihat pantulan imaji Yoko di permukaan jendela: "… lalu ketika dengan kebetulan dibuatnya garis pada kaca jendela maka muncullah di situ mata seorang wanita. Dia terkejut sehingga hampir terpekik… Sebelah mata gadis itu luar biasa indahnya. Shimamura dengan wajah yang sekonyong-konyong tampak kesepian dalam perjalanan mendeatkan mukanya ke jendela dan menggosokkan dengan telapak tangan seakan-akan mau melihat pemandangan senja," (hal. 4).

Namun, di balik kecemerlangannya, terdapat beberapa ketidakjelasan dalam buku ini. Misalnya, Kawabata keliru dalam menyebut jangka waktu hubungan antara Shimamura dan Komako yang terangkum dalam tiga kali kunjungan adalah 3 tahun lamanya. Padahal, jika dihitung, sesungguhnya semua kejadian tersebut hanya berlangsung selama 20 bulan saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa alur yang terdapat dalam *Daerah Salju* sesungguhnya terbilang cepat, walaupun dalam penyampaiannya *Daerah Salju* bergerak dengan sangat lambat. Paradoks ini juga dapat ditemui pada beberapa karya Kawabata lainnya seperti *Yama No Oto* (1949-1954) atau *Nemumeru Bijo* (1961).

Hubungan Komako dengan Yukio juga tidak dijelaskan dengan baik oleh Kawabata. Seorang tukang pijit yang disewa oleh Shimamura mengatakan bahwa Komako telah bertunangan dengan Yukio. Namun, Komako mengatakan bahwa ia tidak bertunangan dengan siapapun. Yoko yang sesungguhnya tidak memiliki ikatan apa-apa dengan Yukio, malah menjadi orang yang mengurusi Yukio dan selanjutnya selalu mendatangi makam Yukio saban harinya. Sedangkan Komako tak pernah melakukan itu. Hal yang dilakukan Komako hanyalah sebuah upaya kesia-siaan, seperti mengumpulkan batang rokok, mendaftar buku yang telah dibaca beserta nama-nama tokohnya di buku catatan, menggunakan pendapatannya sebagai geisha untuk biaya pengobatan Yukio yang tak ia cintai sama sekali, dan mencintai Shimamura yang selamanya tak akan pernah ia miliki berkat hawa asing dan dingin yang selalu menguar di antara mereka.

Daerah Salju merupakan kumpulan cerita terpisah yang ditulis Kawabata pada tahun 1935-1941. Pada masa itu, para seniman, penulis, dan kaum intelektual akan dipenjarakan jika mengekspresikan setitik saja ketidakpuasan terhadap rezim fasisme Jepang. Dengan menulis tentang geisha di daerah salju, Kawabata dapat menghindar dari perhatian petugas sensor pemerintah. Meskipun, sebaliknya, ia malah sedang melawan pemerintah dengan cara berbeda. Sesungguhnya Jepang yang ditampilkan dalam novel ini bukanlah sebuah negara yang sehat. Shimamura menulis esai tentang tari ballet, memiliki kekayaan dan kekuasaan, namun tidak menggunakan tulisannya untuk maksud apapun. Komako, perempuan yang sesungguhnya memliki banyak talenta, juga berada di bawah kekuasaan laki-laki "pengguna"-nya dan semakin tenggelam dalam tradisi Jepang yang buruk. Jadi, bisa dikatakan, dengan segala keindahannya, *Daerah Salju* merupakan komentar terselubung tentang keadaan Jepang saat tahun-tahun awal Perang Pasifik.

Pada akhirnya, *Daerah Salju* adalah sebuah karya yang menghadirkan kompleksitas hubungan antarmanusia, pengasingan diri, kesendirian, dan bahkan lebih buruk, yakni ketika ada dua manusia yang saling berusaha untuk bertaut, namun sesungguhnya tidak akan pernah bisa begitu. Layaknya *haiku*, *Daerah Salju* adalah sebuah mahakarya yang singkat namun tetap indah dan sarat makna.**(Okta)**

Apakah Pembajakan Memberi Kepuasan?

Meski dunia terus "berperang" melawan pembajakan, nyatanya pembajakan terus ada. Jika sebelumnya pembajakan hanya menggunakan sistem tiruan bentuk aslinya (penggandaan), pada era sekarang ini berbeda. Sistem yang paling efisien kini adalah lewat internet. *File-sharing* ke sesama pengguna data *(peer-to-peer)* merupakan cara berbagi konten berhak cipta dalam jumlah besar yang paling jamak.

Pembajakan dengan cara *file-sharing* ini berawal dari pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi *Napster*. Lalu muncul sistem kompresi audio-video (dari CD ke *hard disk* komputer) hingga situs *download* "serba ada", *BitTorrent*. Kemudian banyak bermunculan situs gratisan yang menawarkan jasa serupa, seperti *4shared* dan *mediafire*.

Pembajakan dalam Industri Musik

Ada beragam aspek yang mendukung pembajakan terus berjalan, ekonomi misalnya. Harga produk bajakan jauh lebih murah dari yang orisinal, serta sistem *free-download* tetap jadi pilihan karena konsumen tak perlu *ribet* mengeluarkan uang simpanannya. Ada juga tuduhan kepada organisasi perlindungan hak cipta (ASCAP) yang hanya memberikan keuntungan bagi para kapitalis industri. Harga pelat, CD atau kaset pita dipatok dengan harga yang mahal untuk memberatkan konsumen menikmati karya musik.

Alasan terakhir mengapa pembajakan dapat berjalan hingga kini adalah alasan ekologis. Penggunaan bahan rilisan fisik yang tidak ramah lingkungan, mesin bertenaga besar untuk melipatgandakan produk, hingga tenaga distribusi barang yang dibutuhkan agar sampai di toko. Perputaran rantai ekologis ini membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, hanya agar sebuah rilisan fisik orisinal bisa dikonsumsi.

Menurut Lawrence Lessig dalam *Free Culture: How Big Media Uses Technology and the Law to Lock Down Culture and Control Creativity*, para pelaku *file-sharing* dapat dibedakan ke dalam empat tipe.

Pertama adalah pelaku yang menggunakan jejaring *file-sharing* sebagai pengganti dari membeli karya musik. Pada golongan ini pengguna lebih memilih untuk mengunduh ketimbang membeli. Seseorang akan mencari konten ilegal untuk dibagi-bagikan ataupun dikonsumsi sendiri secara gratis ketimbang membeli.

Kedua, ada pengguna yang memanfaatkan jejaring *file-sharing* untuk mencicipi karya musik tertentu sebelum membelinya. Bentuk paling mudah adalah video *unofficial youtube*. Video itu didengarkan oleh pengguna internet, yang mana pada selanjutnya akan menentukan pengguna internet untuk membeli karya musik musisi tertentu. Cara pengguna yang kedua ini memiliki dampak positif tersendiri, seperti meningkatkan jumlah musik yang diperjualbelikan.

Tipe yang **ketiga**, pelaku yang menggunakan jejaring *file-sharing* untuk mendapatkan akses karya musik yang sudah tidak dijual lagi. Penggunaan seperti ini merupakan salah satu bentuk yang paling menguntungkan. Hal ini banyak terjadi pada lagu-lagu lama yang hak ciptanya tidak bernilai lagi. Secara teknis, aktivitas ini jelas merupakan pelanggaran hak cipta, meskipun nilai kerugian ekonomisnya hanya nol.

Terakhir, **keempat**, adalah pelaku yang mengakses ke karya musik yang tidak berhak cipta, atau pemiliknya ingin memberikan secara gratis. Contohnya

karya musisi yang sedang promosi dengan menyebarkan secara gratis melalui akun-akun resmi.

Estetika pada Bentuk Rilisan Musik

Suatu nilai akan bernilai berbeda jika pengemban nilainya berbeda. Pada hemat saya, nilai estetis didapat dari sifat keunikan pengemban nilainya. Keunikan ada karena adanya perbedaan dan kebaruan dalam cara penyampaian nilai. Salah satu cara penyampaian nilai estetis karya musik adalah dengan bentuk visualisasi melalui media gambar *artwork*, *font* pada lirik, serta bentuk pengemasan karya musik itu sendiri.

Label rekaman ternyata melihat hal itu sebagai sebuah kesempatan. Belakangan, banyak label rekaman yang mengemas produk fisiknya seestetik dan seunik mungkin. Album *Detourn* garapan band asal Bandung, THE S.I.G.I.T contohnya. Album yang berisi *artwork* pada tiap-tiap lagu, *liner notes* (keterangan isi/lirik) hingga cara pengemasan album yang dibuat unik menjadi daya tarik tersendiri.

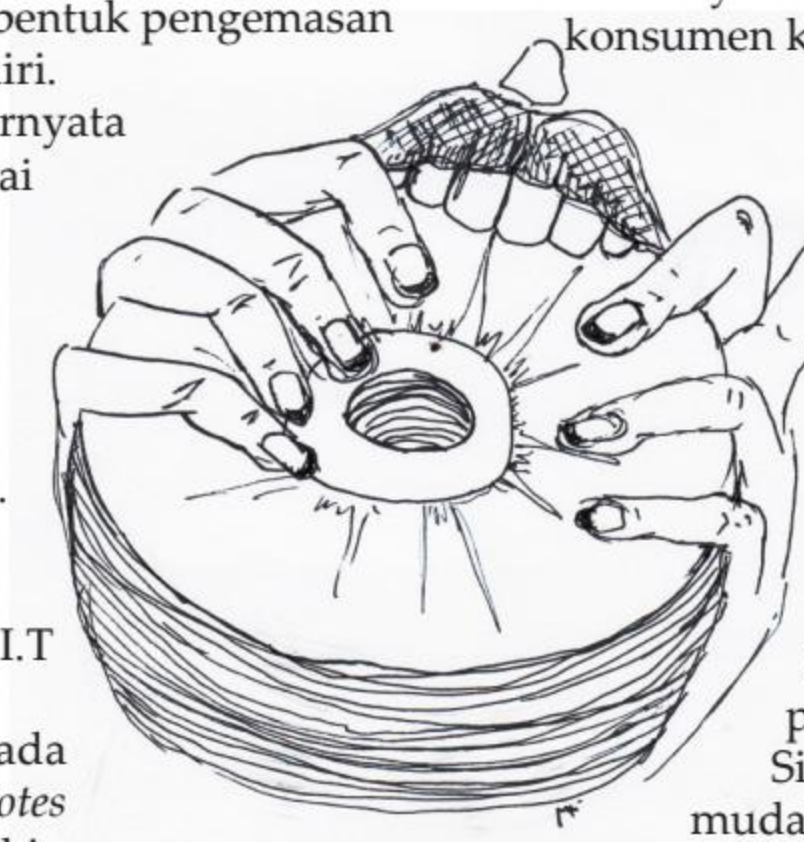

Bentuk kemasan rilisan fisik lainnya yang tergolong baru dan unik dalam industri musik adalah album dari band Morbid Angel, *Illud Divinum Insanus*. Label rekaman *Season of Mist* memproduksi album ini dalam 4 pilihan versi, yakni *Jawel Case* (kemasan plastik standar), *Starpak* (kemasan aluminuim), *Digipak* (kemasan bahan kertas yang dilipat) dan *Wooden Triptych Foldout Box* (*boxset* berbahan kayu yang tiap sisinya diukir logo dan tulisan). Banyaknya pilihan versi ini mempengaruhi daya beli masyarakat, apalagi dengan adanya versi *Wooden Triptych Foldout Box* yang jarang diproduksi oleh label rekaman kebanyakan.

Pada format digital, penyampaian nilai estetik bisa dinikmati dalam bentuk data audio (*.mp3*), gambar (*.jpeg*) atau lirik (*.srt*) yang sudah dijadikan sebagai bawaan sebuah lagu. Seseorang bisa melihat artwork sekaligus secara bersamaan memutar musik di *smartphone* atau komputer. Namun, terkadang penyampaian nilai seperti ini kerap mengecewakan karena kualitas yang ditampilkan tidak selalu maksimal.

Kepuasan Estetik dari Bentuk Rilisan Musik

Tujuan penyampaian nilai estetik sebenarnya ialah untuk memberikan konsumen kepuasan estetik. Dalam rilisan fisik, nilai estetiknya jelas terlihat dan langsung memberikan kepuasan secara nyata, baik melalui kemasannya, *artwork cover*, ataupun pada setiap lembar *booklet*-nya. Berbeda dengan bentuk digital yang kurang memberi kesan karena kerap tidak maksimalnya penyampaian nilai estetiknya. Singkatnya, rilisan fisik lebih mudah memberikan kepuasan estetik dibandingkan dengan format digital.

Kepuasan estetik inilah yang sejatinya ingin dicapai oleh konsumen, tanpa mempedulikan harga yang harus ditukarkan. Mengutip perkataan St. Sunardi tentang hubungan seni dengan pasar industri, *"konsumsi bukanlah pemborosan melainkan seni, membayar mahal tidak berarti membuang uang melainkan mengerti bagaimana menghargai puncak rasa."* Maksud puncak rasa di sini adalah bagaimana kepuasan estetik seseorang bisa terpenuhi, terlepas itu bernilai baik ataupun buruk. Tak ada yang sia-sia jika perilaku konsumtif terarahkan untuk memenuhi kebutuhan estetik. **(Arie)**

Campur Aduk Transisi Dekan

Ada momen yang cukup menarik di simak pada tahun ajaran 2016/2017 di Fakultas Filsafat UGM, yakni momen pergantian pimpinan fakultas (dekan) yang menjabat, Dr. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum. yang masa jabatannya sudah selesai untuk digantikan dekan selanjutnya. Tentu ini akan menjadi bagian dari catatan sejarah bagi fakultas, melihat perkembangan apa saja yang terjadi di Fakultas Filsafat selama kepemimpinan Pak Mukhtasar sebagai dekan dua periode, 2008-2012 dan 2012-2016.

Namun sangat disayangkan rupanya karena pada momen pergantian dekan di Fakultas Filsafat tidak banyak mahasiswa yang mengetahuinya. Minimnya sosialisasi dan publikasi tentang hajatan kampus itu tidak sampai ke telinga mahasiswa sebagai bagian dari fakultas. Saya sebagai mahasiswa yang hampir setiap hari mengunjungi kampus saja tidak tahu jika pergantian dekan dilangsungkan pada tahun ajaran ini. Lalu, bagaimana bisa saya menuliskan ada pergantian dekan di kampus jika saya sendiri mengatakan saya tidak tahu? Ini bukan sulapan, bukan karangan dan bukan ini juga yang hendak saya paparkan.

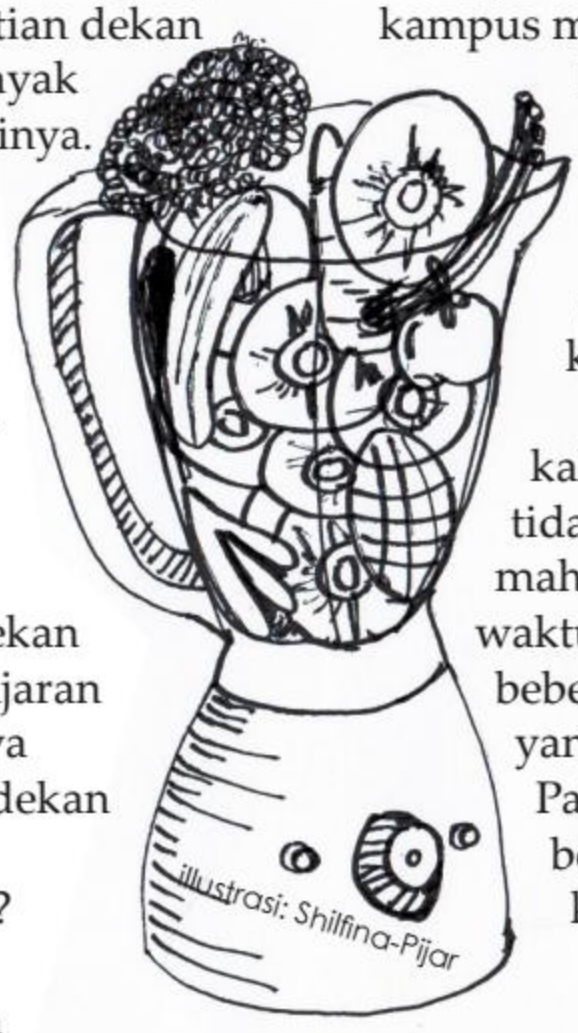

Kurangnya sosialisasi dari pihak kampus kepada mahasiswa seolah menimbulkan kesan eksklusif. Mahasiswa harus jemput bola ke bagian akademik atau ke ruang dosen. Papan pengumuman seperti tidak berjalan mulus. Hanya ada beberapa papan pengumuman, seringkali juga terlewat informasinya oleh ratusan mahasiswa filsafat. Saya sendiri mengetahui momen pergantian dekan ini juga dari teman-teman di kampus yang nampak sedang asyik membicarakannya tanpa akar sumber yang jelas. Mungkin saya lebih senang menyebutnya tidak ada transparansi publikasi. Dan di era yang serba digital ini, Fakultas Filsafat UGM sebagai lembaga pendidikan yang bergengsi juga tidak menampilkan laman *website* yang terkini untuk mengumumkan informasi-informasi aktual terhadap mahasiswanya. Tampak usam. Itu yang mungkin membuat sebagian mahasiswa di kampus menjadi acuh tak acuh terhadap keberlangsungannya kehidupan fakultas.Sehingga banyak mahasiswa tidak tahu-menahu apa saja agenda resmi kampus dan kapan dirilisnya agenda kampus.

Momen pergantian dekan kali ini prosesnya pun juga tidak ada transparasi kepada mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, saya mendengar pula isu-isu beberapa nama bakal calon dekan yang akan menggantikan posisi Pak Mukhtasar. Atau mungkin benar mitos yang beredar di kalangan mahasiswa bahwa dinding Fakultas Filsafat dapat mendengar dan berbicara.

Tidak hanya beberapa nama calon dekan, isunya juga ada nama calon kuat untuk terpilih sebagai dekan. Selalu saja ada isu-isu menarik untuk menjadi bahan perbincangan. Bagi saya lembaga pendidikan tidak bisa dibandingkan dengan warung mie ayam; saya datang, membayar, menerima mie ayam untuk di

santap, lalu pergi, tanpa saya harus peduli siapa pemilik warung itu. Mengapa saya tidak membandingkannya dengan warung nasi goreng atau warung sate? Karena bagi saya sama saja proses yang terjadi di warung, yang berbeda hanya apa yang mereka jual. Bagi saya menjadi mahasiswa harus tanggap dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Tidak tahu siapa dekan di fakultasnya, tidak tahu kapan transisi dekan berlangsung dan bagaimana prosesnya, mestinya menjadi sebuah perhatian. Sebuah perhatian yang di mulai dengan pertanyaan "ada apa?", ada apa dengan sistem di kampus yang terlihat lamban dan tidak transparasi publikasi terhadap mahasiswanya?

Sesuai dengan program studi di Fakultas Filsafat yang menghendaki supaya mahasiswanya berpikir kritis, radikal, komprehensif dan berjiwa Pancasila, mahasiswa tidak hanya menuntut haknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang memenuhi standar akademik saja. Mahasiswa sebagai bagian dari kampus juga berhak mengetahui secara pasti mengenai struktur organisasi Fakultas Filsafat. Supaya tercipta lingkungan sosial yang saling mendukung, melengkapi dan berjiwakan Pancasila tentunya.

Dalam sudut pandang saya, tak mengapa mahasiswa tidak perlu dilibatkan dalam ajang pemilihan dekan, karena usianya di kampus hanya empat sampai lima tahun saja. Akan tetapi, beribu tanda tanya yang menjadi persoalan adalah mengapa tidak ada publikasi dan sosialisasi transisi dekan terhadap mahasiswa. Hingga pada suatu waktu hal itu pun diketahui dengan sumber yang tidak jelas. Pihak kampus kan bisa saja mengundang perwakilan mahasiswa dari forum komunikasi mahasiswa filsafat. Namun tidak. Semoga dugaan-dugaan negatif dari ekspresi sentimen mahasiswa tidak benar. Semoga pihak dekanat beserta jajarannya ada maksud logis yang memang tidak menyiarkannya pada mahasiswa. Karena hal-hal semacam ini akan menjadi menarik untuk diusik, hingga menjalar ke hal-hal lainnya. Sebuah keresahan yang berkesinambungan. Seperti terlihat beberapa informasi beasiswa telat sampai pada mahasiswa. Kejelasan Taman Firdaus (taman di Fakultas Filsafat) yang terlihat masih belum rapi. Tidak aktualnya laman *website* Fakultas Filsafat, karena beberapa kolom penting menampilkan postingan terkininya diunggah beberapa tahun lalu. Dan hal-hal lainnya yang belum menjadi isu-isu di kampus.

Masa akhir jabatan seorang pemimpin akan menjadi sorotan bagi rakyatnya. Dari segi positif, juga segi negatif. Kiranya transisi dekan di Fakultas Filsafat UGM pada tahum ajaran 2016/2017 akan menghadirkan dekan yang lebih baik. Namanya juga harapan, pasti, *ya*, hal yang baik. Baik yang bagaimana? Baik dalam hal apa? Baik dalam bidang menjual harapan tentunya. "Seorang pemimpin adalah seorang penjual harapan," demikian jika saya mengutip kalimat yang konon di cetuskan Napoleon Bonaparte.

Setiap calon pemimpin pasti telah mengenal dan mempelajari peta politik di lingkungannya. Bersama dengan visi-misinya, seorang calon pemimpin menjanjikan sebuah periode kepemimpinan yang memajukan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin yang bijak, yang bisa merangkul semua kalangan dan melakukan pencapaian-pencapaian gemilang adalah wacana paling menarik. Apalagi untuk mencetak lulusan yang berjiwa Pancasila dan bermutu dalam pengabdian di bidang kearifan lokal. Siapapun dekan baru nanti, mahasiswa sepertinya telah menunggu apa yang akan ditawarkan dalam periode 2016-2020. Mari bersulang untuk merayakan harapan baru yang akan lahir.**(Jonas)**

www.bpmfpijar.com